

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit malaria merupakan salah satu dari beberapa penyakit infeksi yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, karena merupakan penyakit endemis yang sewaktu-waktu penyakit ini dapat meningkat, mewabah menjadi KLB (kejadian luar biasa), sehingga malaria masih dianggap ancaman terhadap status kesehatan masyarakat terutama pada rakyat miskin di daerah terpencil. Malaria disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang berkembangbiak di dalam sel darah merah manusia yang ditularkan dengan gigitan nyamuk *Anopheles*. Malaria masih menjadi penyebab kematian yang utama, terutama pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, balita dan ibu hamil.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Wilayah Afrika menanggung beban malaria tertinggi kasus 93% dan kematian 94% (Endashaw Esayas, 2020). Malaria bisa mengakibatkan kematian terutama dalam kelompok yang memiliki resiko lebih besar, seperti bayi dan ibu hamil. Malaria dapat menimbulkan anemia dan dapat mengurangi produktivitas pada pekerja (Sinaga, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 241 juta kasus malaria dilaporkan pada tahun 2020 di 85 negara endemik malaria. Angka ini meningkat 6,16% dari 227 juta kasus malaria tahun 2019, peningkatan sebagian besar berasal dari negara di wilayah Afrika (WHO, 2021).

Infeksi Malaria menjadi problem di negara-negara berkembang terutama di iklim tropik, termasuk di Indonesia. Di Indonesia penyakit infeksi malaria tertinggi utama di kawasan Indonesia bagian timur. Penyakit ini dapat menyerang semua masyarakat dari segala golongan. Berdasarkan data rumah sakit dari beberapa daerah di Indonesia, angka kematian malaria di rumah sakit berkisar antara 10-50% dari jumlah kasus malaria berat yang dirawat di rumah sakit (Taurustya, 2020).

Berdasarkan tren kasus positif Malaria di Indonesia dan Annual Parasite Incidence (API) yaitu kasus positif Malaria per 1000 penduduk, terjadi penurunan kasus Malaria yang signifikan dari yaitu 465.764 kasus pada tahun 2010 dan pada tahun 2014 turun menjadi 252.027 kasus Malaria. Pada tahun 2014 ke tahun 2020 cenderung stagnan jumlah kasus Malaria di Indonesia, dengan jumlah kasus pada tahun 2020 yaitu 254.055 kasus. Kasus Malaria di Indonesia 80% berasal dari Provinsi Papua. Tren kasus yang cenderung stagnan tersebut terjadi karena tren kasus malaria di Provinsi Papua stagnan dan cenderung meningkat (Kemenkes RI, 2021).

Dilihat dari kecenderungannya, di Indonesia pada tahun 2018 kasus malaria menurun. tetapi, pada tahun 2019 sempat meningkat mencapai 250.628 kasus. Kemudian, tahun 2020 hingga 2021 kembali menurun lagi. Di Indonesia kasus malaria yang masih tertinggi adalah wilayah timur yaitu Provinsi Papua yakni pada tahun 2021 mencapai 86.022 kasus (90,9%) dari total kasus di Indonesia (Kemenkes, 2021).

Angka kesakitan Malaria tahunan atau *Annual Malaria Incidence* (AMI) dikategorikan sebagai berikut: (1) *High Incidence Area (HIA)* dengan AMI lebih dari 50 kasus malaria per 1000 penduduk pertahun, (2) *Medium Incidence Area (MIA)* dengan AMI antara 10-50 kasus Malaria per 1000 penduduk pertahun, dan (3) *Low Incidence Area (LIA)* dengan AMI kurang dari 10 kasus Malaria per 1000 penduduk pertahun.

Berdasarkan data angka kesakitan Malaria *Annual Parasite Incidence* (API) Angka Provinsi Sumatera Utara cenderung menurun, tahun 2015 sebanyak 0,51 per 1.000, 0,44 per 1.000 tahun 2016, 0,18 per 1.000 tahun 2017 dan 0,1 per 1.000 tahun 2018 (Profil Kesehatan 2018). Di Sumatera Utara, Malaria endemik di daerah endemis: Kabupaten Nias, Gunung Sitoli, Batu Bara, Nias Selatan, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu Utara, Asahan, Mandailing Natal, Nias Utara, Nias Barat dan Langkat.

Meskipun angka insiden penyakit Malaria menurun masih tetap menjadi fokus perhatian terhadap kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), ini berdampak luas terhadap kualitas hidup dan ekonomi serta dapat menyebabkan kematian. Malaria berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang dapat menyebabkan masalah ekonomi, sosial dan bahkan berpengaruh pada ketahanan nasional (Nurul, 2019).

Epidemi Malaria rentan dengan karakteristik tempat tinggal, seperti terdapat ketidakseimbangan ekologi di daerah tersebut. Berdasarkan geografis Indonesia memiliki iklim tropis yang dibagi terdapat membentuk daerah

ekologi tertentu. Malaria disebarkan melalui gigitan nyamuk *anopheles*, kemudian setiap jenis memiliki sifat biologis tergantung pada tempat perkembangbiakan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat jumlah kasus Malaria pada tahun 2020 kasus Malaria di Kabupaten Langkat berjumlah 26 kasus dengan jumlah 655 suspek. Pada tahun 2021 kasus sebanyak 33 kasus penderita positif Malaria dengan 902 suspek. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan kasus sebanyak 44 kasus Malaria dengan suspek 1827 (orang yang diduga terjangkit penyakit Malaria). (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, 2022).

Kabupaten Langkat merupakan termasuk salah satu daerah endemis Malaria. Salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang masih menjadi endemis Malaria yaitu Kecamatan Kutambaru. Kecamatan Kutambaru terdiri dari 8 Desa/kelurahan. Mayoritas penduduk di Kecamatan Kutambaru adalah suku Karo 40%, Melayu 30%, Jawa 10%, Mandailing 7% dan lainnya. Penduduk suku Jawa mayoritas bekerja di perkebunan Marike, hal ini membuat Kecamatan Kutambaru dikenal dengan sebutan marike.

Berdasarkan data Puskesmas Marike di Kecamatan Kutambaru pada tahun 2020 kasus Malaria berjumlah 22 kasus dengan jumlah suspek 241, pada tahun 2021 jumlah terkena Malaria di Puskesmas Marike yaitu sebanyak 22 kasus dengan jumlah suspek 659 jiwa (orang yang diduga terjangkit penyakit Malaria) dan pada tahun 2022 jumlah kasus Malaria

mengalami penurunan yaitu sebesar 3 kasus dengan jumlah suspek Malaria yaitu 223 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahmadani, dkk (2017) tentang Analisis Determinan Kejadian Malaria di Kecamatan Kutambaru Tahun 2017. Ada pengaruh signifikan antara rumah yang memiliki genangan air yang tidak tertutup terdapat penyakit malaria  $p \text{ value} = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) dan selanjutnya diperoleh *Odds Ratio* = 3,063. Dengan CI = 1,285-7,300. Maka peluang terjadinya malaria 3,063 kali lebih besar pada responden yang memiliki genangan air dirumah dibanding dengan memiliki genangan air dirumah. (Sitepu, R., et al., 2018)

Genangan air merupakan tempat berkembangbiakan nyamuk yang berpotensi sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit malaria. Dikarenakan nyamuk *Anopheles* menyukai air payau yang digunakan sebagai tempat bertelur dan berkembangbiaknya larva nyamuk. Genangan air tersebut dapat berupa aliran air, kolam, bendungan, saluran irigasi air bebatuan, kaleng bekas dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krismahardi (2023) tentang Hubungan Keberadaan Kandang Hewan Ternak dan Penggunaan Kelambu terhadap Kejadian Malaria di Indonesia: Meta Analisis, 2013-2022. Berdasarkan hasil meta analisis diperoleh variable yang menjadi factor risiko terbesar adalah keberadaan kandang ternak dengan OR 1,253 dan CI 95% 0,462-2,045. Diikuti oleh variable perilaku penggunaan kelambu dengan OR 0,579 dan CI 95% -0,212- 1,370. Hasil uji sensitivitas

dengan membandingkan pooled OR fixed effect dan random effect yang diperoleh diketahui relative terjadi peningkatan nilai pada dua variabel. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa seluruh variable (keberadaan kandang ternak dan perilaku penggunaan kelambu) meningkatkan risiko tertular penyakit malaria.(Krismahardi, 2023)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat 4 Desa endemis Malaria di wilayah Kerja Puskesmas marike yaitu Desa Namoteras, Desa Rampah, Desa Kaperas dan Desa Sukam. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang suka membuka lahan semak belukar yang berbatasan dengan bukit barisan dikarenakan pekerjaan masyarakat sebagai petani, sehingga hal itu menyebabkan terjangkitnya Plasmodium ke dalam tubuh manusia.

Beberapa faktor juga diduga merupakan faktor risiko terkena Malaria seperti kondisi fisik rumah yang masih belum terpasang kawat kassa pada ventilasi rumah dan adanya tempat perindukan nyamuk berupa genangan air, semak-semak dan kebun kelapa sawit. Selain itu keberadaan kandang ternak yang kotor juga diduga dapat mempengaruhi penularan Malaria.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Marike Kabupaten Langkat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dilatar belakangi oleh data dan fakta di atas, dapat diketahui bahwa Malaria merupakan masalah kesehatan yang harus segera ditangani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Marike Kabupaten Langkat.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Marike Kabupaten Langkat.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan kelambu terhadap kejadian Malaria.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemakaian obat nyamuk terhadap kejadian Malaria.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan tempat perindukan nyamuk terhadap kejadian Malaria.
4. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan kandang ternak terhadap kejadian Malaria.
5. Untuk mengetahui penggunaan jamban sehat terhadap kejadian Malaria.
6. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan kawat kassa pada ventilasi rumah terhadap kejadian Malaria.

7. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan plafon dalam rumah terhadap kejadian Malaria.
8. Untuk mengetahui pengaruh kepadatan hunian dalam rumah terhadap kejadian Malaria.
9. Untuk mengetahui pengaruh suhu udara dalam rumah terhadap kejadian Malaria.
10. Untuk mengetahui pengaruh kelembaban dalam rumah terhadap kejadian Malaria.
11. Untuk mengetahui pengaruh pencahayaan dalam rumah terhadap kejadian Malaria.
12. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel penggunaan kelambu, pemakaian obat nyamuk, keberadaan tempat perindukan nyamuk, keberadaan kandang ternak, penggunaan jamban sehat, penggunaan kawat kassa pada ventilasi, penggunaan plafon, kepadatan hunian, pengaruh suhu udara dalam rumah, kelembaban dalam rumah dan pencahayaan dalam rumah terhadap kejadian Malaria.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi instansi terkait seperti puskesmas ataupun pemerintah agar lebih memperhatikan kesehatan masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat penyakit Malaria.

## 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang penyakit malaria dan mengerti cara pencegahannya.

## 3. Bagi Institusi

Penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman khusus dalam melakukan penelitian ilmiah tentang Malaria.

